

FATHANAH SEBAGAI SIFAT RASULULLAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ZAMAN SOCIETY 5.0

Yarhami Fadillah¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

yarhamifadillah24@gmail.com¹, wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang vital dalam membentuk fathanah atau kecerdasan individu. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, pendidikan agama membangun kecerdasan dalam kesadaran moral, memperkuat iman, dan memberikan panduan berfikir yang baik. Namun, pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan, seperti perubahan nilai dan norma sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan generasi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi pilar penting dalam pembentukan kecerdasan yang kuat pada individu Muslim. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia, termasuk penataan pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecerdasan individu dalam pendidikan Agama Islam di zaman society 5.0 dan bertujuan mengetahui kode etik yang harus dimiliki seorang guru karena kode etik tersebut sangat penting bagi guru sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Kode etik guru berisikan tata aturan mencakup kepribadian atau tingkah laku yang baik, serta guru yang bisa mengendalikan sisi negative dan memperlihatkan sisi positif kepada peserta didik untuk dijadikan panutan. Menjadi seorang Muslim, setiap insan harus memiliki kode etik yang selaras dengan tuntunan dan ajaran Alquran beserta Sunnah. Nabi Muhammad saw merupakan seorang pendidik profesional dan satu-satunya panutan yang sempurna. metode pengumpulan data dengan jenis metode library research. Kesimpulan isi jurnal ini terfokus pada guru yang harus mampu memberikan contoh baik kepada peserta didiknya dalam kecerdasan baik dari tutur kata, perilaku, maupun dari sikap yang diwujudkan pada lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari melalui kode etik guru.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Individu (Fathanah), Society 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan seorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik generasi bangsa, guru dituntut untuk memiliki sifat fathanah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah sebagai pendidik yang profesional dan guru dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesinya. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.¹ Realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan baik sekolah yang ada di kampung maupun di kota besar, terjadi ketimpangan dalam hal penerapan dan fungsi profesional seorang guru. Dan dapat dilihat bahwa begitu banyak guru-guru yang mengajar dengan bidang yang berbeda dalam hal ini melanggar undangundang yang berkaitan langsung dengan guru profesional.

Era Society 5.0 adalah gejala zaman yang menghadirkan tantangan dan peluang baru, terutama dalam hal perkembangan teknologi dan transformasi sosial. Perubahan yang sangat cepat dalam teknologi, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, big data, telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara kita mengakses informasi, tetapi juga bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita. Dalam konteks pendidikan, Era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan. Metode pembelajaran yang konvensional telah ditinggalkan demi pendekatan yang lebih inovatif, yang memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pendidikan.

¹ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet.I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2

Pelajaran dapat diakses secara daring, konten pembelajaran dapat disesuaikan, dan pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan platform virtual semakin umum. Meskipun tantangan dalam menghadapi transformasi ini ada, Era Society 5.0 membuka peluang baru untuk mencapai efektivitas dan inklusivitas yang lebih besar dalam pendidikan. Untuk mengantisipasi semua kemungkinan, sangat penting memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang siap menghadapi berbagai kondisi. Untuk menciptakan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan, dibutuhkan proses pendidikan yang tepat bagi para generasi yang akan menjadi bagian dari masyarakat 5.0 ini.² Dengan cepatnya perubahan dalam masyarakat dan teknologi, perlu untuk mengkaji dan mengadaptasi dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif dalam Era Society 5.0. Dengan pendidikan yang sesuai dan relevan, generasi ini dapat lebih siap dan kompeten dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam era Society 5.0. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pandangan pendidikan serta integrasi yang bijaksana dengan Era Society 5.0 pendidikan Islam dapat terus memberikan kecerdasan dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh, menciptakan individu yang terdidik dan masyarakat yang kuat di era digital ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fathanah sebagai Sifat Rasulullah

Kode Etik dalam Kepribadian Rasulullah Saw Seorang guru atau pendidik merupakan model nyata bagi setiap peserta didiknya. Penerapan kode etik yang harus dilakukan oleh guru sangatlah penting bagi keberhasilan pembelajaran dan penanaman kecerdasan pada peserta didik. Dalam hal ini, Rasulullah sebagai teladan utama bagi umat muslim terlebih khusus bagi seorang guru. Rasulullah saw adalah seorang guru profesional yang sempurna bagi peserta didiknya yang kala itu merupakan para sahabat dan umatnya (Ahmad, 2012).

Beliau merupakan guru yang berhasil menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang baik, mampu memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat, dan mampu memperbaiki akhlak masyarakat pada kala itu. Keberhasilan Rasulullah saw tentunya dikarenakan akhlak dan etika beliau dalam setiap penyampaian ilmunya yang sangat sempurna dan patut untuk diaplikasikan kepada para pendidik masa kini (Habibah, 2015).

Dalam QS. AlAhzab:21, Allah swt berfirman yang artinya: “: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” Perilaku Rasulullah saw dalam mendidik begitu detail dan menjadi landasan penting dalam penerapan kode etik guru.

Terdapat hal-hal yang selaras dengan perbuatan dan akhlakul karimah seorang guru sudah dicontohkan secara langsung oleh beliau. Berikut ini kode etik menurut perspektif Rasulullah saw dan sesuai dengan kepribadian Rasulullah kode etik guru menurut Rasulullah di atas, maka setiap guru pendidikan agama Islam setidaknya mesti memiliki kecerdasan dalam tiga tugas yang harus dijalankan dalam menjadi guru. Adapun kecerdasan dalam ketiga tugas tersebut yakni pertama, menjadi guru pendidikan Agama Islam haruslah memiliki tugas untuk syiar kebaikan yang disebut dengan menyampaikan kebenaran ke seluruh bumi Allah swt dengan didasarkan atas adanya aktualisasi sikap yang baik, kepribadian yang baik tanpa harus melihat siapa dan darimana asal dan usulnya.

Kedua, setiap guru harus memiliki sifat dan sikap pedagogik dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Sedangkan tugas yang ketiga adalah tugas guru yakni haruslah menjadi pendidik, artinya selain di samping memberikan informasi pelajaran atau

² Hernawati Hernawati dan Dewi Mulyani, “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0,” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (26 Juni 2023): 7, <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17.2>

materi pendidikan kepada peserta didiknya, sudah sepantasnya guru memiliki tugas untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik, termasuk memperhatikan akhlak siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah (Muchith, 2016).

Dalam arti lain bahwa guru harus memiliki jiwa membimbing dan membina siswa-siswinya dari segi kecerdasan maupun etikanya. Rasulullah saw merupakan sosok yang paling mulia. Sebagai manusia biasa, beliau memiliki akhlak mulia yang luar biasa. Akhlak mulia dijadikan sebagai alat utama dalam dakwah dan pengajarannya. Ketika seorang guru memiliki akhlak mulia, pembelajaran dan materi yang disampaikan ada di titik sempurna untuk diterima dan diterapkan oleh peserta didiknya.

Rasulullah memiliki hati yang lembut, pemaaf, penyabar, murah senyum, dan penuh kasih sayang. Selain itu, akhlak mulia yang sepatutnya dijadikan landasan kode etik seorang guru adalah tawadhu (Munawwaroh, 2019). Rasulullah selalu merendahkan hatinya, tidak pernah sombong, dan tetap menerima masukan atau diskusi dari muridnya walaupun beliaulah yang berperan sebagai pengantar ilmu. Karakter yang dimiliki Rasulullah saw tentunya harus dimiliki oleh guru karena seorang peserta didik membutuhkan sosok yang layak dan patuh untuk dicontoh. Dalam aplikasinya, kode etik ini dapat diterapkan oleh guru dengan cara berkata baik, murah senyum, tidak memberikan jarak antara guru dengan peserta didik, dan sabar atas karakteristik peserta didik yang berbeda-beda (Fahrudin, 2018).

Allah swt mengutus Rasulullah saw sebagai penyeru dan suri tauladan. Sebagai orang yang cerdas mampu memosisikan dirinya sebagai sosok yang fathanah terhadap tugasnya, terhadap peserta didiknya, dan terhadap kehidupan sehari-hari. Sifat ini dapat dianalogikan dengan kompetensi sosial yang berisi keterampilan berkomunikasi, interaksi, dan simpatik yang harus dimiliki seorang guru. Selain itu, Sifat lain yang harus dimiliki seorang guru adalah fathanah. Sifat rasul ini berarti cerdas. Kecerdasan yang dimiliki Rasulullah saw membuat para umatnya mampu menerima sabda beliau dengan jelas (Faishol, 2020). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau mampu dijawab dengan tepat dan dengan cara yang baik. Kecerdasan perlu dimiliki seorang guru karena dalam proses pembelajaran, guru tidak boleh asal menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik. Guru harus mampu berfikir cerdas dalam mengembangkan potensi siswanya dengan metode pembelajaran yang variatif (Darul & Vol, 2014).

Teori kecerdasan behavioral (Behaviour Intelligence). Profesor Arthur Costa dari Institut Intelijen di Berkeley telah melakukan penelitian tentang kecerdasan sebagai seperangkat kecenderungan perilaku. Kecerdasan adalah ketekunan, kemampuan mengatur perilaku impulsif, empati, keluwesan berpikir, metakognisi, menguji ketelitian dan ketepatan, kemampuan bertanya dan mengajukan pertanyaan, menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, menggunakan ketepatan bahasa dan pikiran, mengumpulkan data melalui panca indera, kebijaksanaan, rasa ingin tahu, pengetahuan dan kemampuan membelokkan sensasi (Gunawan, 2016: 220- 222)

Lanjut dikemukakan bahwa kecerdasan seorang guru menjadi sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas. Berkenaan dengan kecerdasan ini maka, menurut Garner, setiap guru, pemimpin harus memiliki kecerdasan interpersonal dalam melaksanakan segala tugas tugas yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal menurutnya adalah suatu tingkat kecerdasan dimana harus ada kemampuan untuk bagaimana memahami orang lain seperti apa yang melatarbelakangi mereka untuk mengajar atau bekerja. Bahkan setiap guru harus mampu untuk memperhatikan persoalan-persoalan yang halus terhadap peserta didiknya (Syarifah, 2019).

Masih bersangkutan paut dengan kecerdasan seorang guru, Thomas dalam sebuah hasil pemikirannya memberikan penjelasan bahwa kecerdasan seorang guru harus mencakup kecerdasan interpersonal. Artinya guru harus memiliki kemampuan dalam memahami bahkan harus mampu untuk membedakan mana yang tergolong pada suasana hati, motivasi, maksud,

mampu memahami perasaan orang peserta didik, termasuk memahami ekspresi wajah, suara bahkan sampai pada kecerdasan memahami gerak tubuh dsb (Oviyanti, 2017).

Tokoh yang memiliki kecerdasan dan ketajaman dalam memecahkan suatu permasalahan yaitu Ibnu Sahnun. Menurut Ibnu Sahnun, guru memiliki posisi yang amat penting bagi peserta didik. Dalam mendidik Ibnu Sahnun mengikuti etika atau akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, segala sesuatu yang berkaitan dengan etika guru beliau bersandar kepada hadis nabi dan atsar para sahabat yang dituangkan dalam kitabnya *Adabul Mu'allimin* (Maya, 2017). Adapun etika guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti:

- a. Bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi karena perbedaan status sosial.
- b. Bertaqwa kepada Allah Swt dan mengajarkan kepada anak didiknya.
- c. Menanamkan sikap ikhlas dan guru boleh mengambil haknya (upah).
- d. Memberikan sanksi kepada anak didik yang bersalah.
- e. Menjadi uswah hasanah dan perhatian kepada anak didiknya (Muhammad et al., 2020).

2. Pendidikan Islam pada Zaman Society 5.0

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals, aktivitas kepercayaan*.³ Menurut Abdurrahman Abdullah, bahwa kata *tarbiyah* dalam arti pendidikan berarti: memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, serta bertahap dalam prosesnya.⁴

Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempattempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan serta dilaksanakan secara bertahap. Kata *ta'lim* menurut bahasa berasal dari kata dasar *'allama- ya'lamu* berarti mengecap atau memberi tanda, serta *'alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Dari kedua makna di atas, istilah *ta'lim* mempunyai pengertian adalah usaha untuk menjadikan seorang anak mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Kata *ta'lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk pada ilmu, sehingga konsep *ta'lim* itu mempunyai pengertian sebagai pengajaran ilmu menjadi seseorang berilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *ta'lim* mempunyai arti memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Adapun interpretasi dari pendidikan Islam, yakni usaha-usah secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Melihat dari pengertian di atas, dapat di kembangkan bahwa pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan anak didik dalam proses pembelajaran sesuai ajaran agama Islam.

Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan masyarakat dalam Islam disebut dengan konsep "*sakhkhara*" yang merujuk pada pengendalian dan pemanfaatan oleh manusia atas apa yang ada di langit dan di bumi, sesuai dengan

³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 3.

⁴ Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 27.

tanggung jawab yang diberikan oleh Allah. Namun, perkembangan ilmu-ilmu modern saat inilah yang menimbulkan permasalahan baru, yaitu seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk menyeimbangkan dampak teknologi yang mungkin mengurangi esensi kepribadian, penting untuk mengeksplorasi dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Sehingga perlu adanya integrasi ilmu antara Islam dan ilmu pengetahuan.

Guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidik (guru) disebut dengan beberapa istilah seperti muaddib, murabbi, dan mu'allim. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.⁶ Guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁷

Kompetensi Pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mampan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual. Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain.⁸

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dituntut untuk mengaplikasikan empat kompetensi guru yang dimilikinya, yakni pedagogik, personal, profesional dan sosial. Profesional berkaitan dengan kemampuan yang mengharuskan guru untuk menguasai keterampilan sesuai profesinya, sebagai seorang profesional, tentu saja guru harus benar-benar menguasai tugasnya dan tidak amatir dalam menjalankan tugas profesinya. Seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi kepribadian, profesionalisme. Kompetensi kepribadian memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Sedangkan kompetensi profesionalisme adalah guru harus mengetahui dan melaksanakan dua point yaitu

⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), h.156. 3

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi *Jami'al-Ahadits Juz.2* (t.p, t.th.), h. 88

⁷ Undang-undang Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Nasional

⁸ 2 Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 110.

landasan pendidikan dan menyusun program pengajaran.⁹

Peran guru sebagai pelaksana kegiatan pendidikan tentu harus didukung oleh seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional. Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia, tentu peran guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam hal peningkatan profesionalisme seorang guru, pemerintah juga telah banyak melakukan terobosan, seperti di syaratkannya ijazah Starata Satu (S1) untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan formal dari jenjang SMA sederajat sampai dengan ke bawah. Strata Dua (S2) bagi dosen di perguruan tinggi negeri atau swasta.

Meski pemerintah telah membuat batasan-batasan guru profesional yang tertuang dalam undang-undang guru dan dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional. Adapun yang menjadi alasan penyusun mengangkat judul ini adalah bahwa mengingat profesionalitas guru di era globalisasi ini sangat dituntut dan dibutuhkan dalam peningkatan kualitas pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Sementara diketahui bahwa dewasa ini tugas guru semakin berat hal ini dikarenakan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menghendaki strategi proses belajar mengajar yang berbeda-beda. Dengan keadaan seperti itu maka mendidik merupakan tugas berat dan memerlukan seseorang yang memiliki cukup kemampuan sesuai dengan kapasitasnya dengan upaya penyiapan peserta didik menjadi manusia yang ulul albab yang nantinya bisa diharapkan mengangkat dunia keilmuan Islam. Melihat realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik sekolah yang ada di kampung maupun di kota besar, terjadi ketimpangan dalam hal penerapan dan fungsi profesional seorang guru. Hal ini dapat dilihat bahwa begitu banyak guru yang mengajar dengan bidang yang berbeda dengan pendidikan dan keahlian yang dimilikinya. Hal ini melanggar undang-undang yang berkaitan langsung dengan guru profesional.

Kedudukan Guru Perspektif Pendidikan Islam Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran.¹⁰ Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting. Guru adalah bapak rohani (spiritual father) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku buruknya. Seorang guru juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.¹¹ Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan dido'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Tingginya kedudukan guru

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 29.

¹⁰ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 154.

¹¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136

ini masih dapat disaksikan nyata pada zaman sekarang. Dapat dilihat terutama di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang pandangan para kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya. Dengan demikian, seorang guru dalam Islam kedudukannya sangat dijunjung tinggi bila guru tersebut mampu mengamalkan ilmunya. Seorang guru bukan hanya sekedar mengetahui ilmu pengetahuan namun yang lebih penting adalah mengamalkan dari ilmu pengetahuan yang ia dapatkan.

Sifat-sifat Guru Perspektif Pendidikan Islam Seorang guru dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasulullah saw dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Setiap guru harus memiliki sifat rabbani, sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang guru telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan. Artinya, kegiatan sebagai guru bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu, harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
- c. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.¹²

Seorang guru dikatakan berhasil jikalau guru tersebut dapat memberikan hal positif terhadap anak didiknya. maksudnya adalah, seorang guru tersebut dapat menjadi tauladan atau contoh bagi para anak didiknya. berbicara tentang tauladan yang baik, sejatinya tauladan yang baik bagi kita umat islam adalah suri tauladan Rasulullah, karena sifat kesempurnaan manusia memang hanya dimiliki oleh para rasul saja. Selanjutnya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- 1) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- 2) Seorang guru harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- 3) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya, sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai peserta didik.
- 4) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi peserta didik, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan peserta didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya.
- 5) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampaknya terhadap peserta didik, terutama dampak terhadap pola pikir mereka.
- 6) Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh peserta didiknya.¹³

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki sifat yang fathanah atau cerdas baik untuk menjadi contoh dan suri tauladan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar di madrasah/sekolah. Selain sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, juga harus memperhatikan beberapa kode etik pendidik. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Era Society 5.0 adalah gejolak zaman yang menghadirkan tantangan dan peluang baru, terutama dalam hal perkembangan teknologi dan transformasi sosial. Perubahan yang sangat cepat dalam teknologi, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, big data, telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar. Perkembangan ini tidak hanya

¹² 33 Abdurrahman An-Nawawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 170.

¹³ Abdurrahman An-Nawawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat h. 170-175.

mengubah cara kita mengakses informasi, tetapi juga bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita. Era peradaban 5.0 dapat diinterpretasikan sebagai periode di mana semua aspek kehidupan telah terdorong oleh teknologi, yang membuat segalanya menjadi lebih praktis dan efisien. Namun, ada tantangan tersendiri dalam hal ini, karena masyarakat dihadapkan pada tekanan untuk menjadi lebih kreatif di berbagai aspek kehidupan. Hal ini menjadi tantangan baru untuk merevitalisasi pendidikan, guna mencetak manusia cerdas, kreatif dan inovatif yang mampu bersaing secara global. Menurut Nasikin ada tiga kemampuan utama yang dibutuhkan untuk menghadapi Society 5.0 meliputi:

- a) Kemampuan memecahkan masalah kompleks dan menjadi problem solver, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat umum.
- b) Kemampuan berpikir kritis, yang tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga dalam konteks sosial dan lingkungan sekitar, untuk mengembangkan kepekaan sosial.
- c) Kemampuan berkreasi atau kreativitas untuk menghadapi tantangan dan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk siap menghadapi berbagai perubahan yang cepat.

Dalam era yang terus berubah dengan cepat, kesiapan untuk beradaptasi dan mengatasi perubahan adalah keterampilan yang sangat penting yang harus ditanamkan kecerdasan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pada zaman revolusi 5.0 ini, diperlukan penanaman karakter yang baik, kepedulian, dan toleransi yang kuat. Selain itu, kemampuan berinovasi, berpikir kreatif, dan berpikir kritis juga menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang kompleks dalam masyarakat dan teknologi modern.

Pendidikan Islam Di Era Society 5.0 maka diperlukan adanya integrasi ilmu, yaitu dengan menyatukan pendidikan Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, khususnya teknologi. Dengan majunya teknologi akan memudahkan segala aktivitas manusia dan mengembangkan segala potensi yang ada. Dan dengan pendidikan Islam akan membentuk karakter yang baik, berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika Islam, sehingga dengan pendidikan Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan inilah layaknya sebagai sepasang sayap yang akan membawa terbang generasi bangsa ini menuju insan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan serta berkarakter.

Pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan taat beragama. Oleh karena itu, penyampaian ilmu pendidikan Islam harus selalu memperhatikan kebutuhan peserta didik, memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai sebaik-baiknya. Pendidikan dalam era Masyarakat 5.0, yang sering disebut sebagai masyarakat super cerdas, yaitu proses pendidikan yang terutama berfokus pada pembangunan rasionalitas, pengetahuan, dan etika manusia seiring dengan perkembangan teknologi saat ini.

Oleh karena itu, memiliki dasar dan tujuan pendidikan yang sesuai sangat penting dalam persiapan generasi yang kuat dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi yang terus berubah. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan era Society 5.0

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.¹⁴ Berikut ini beberapa cara pemanfaatan TIK dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Aplikasi dan Platform Belajar Online: Pembelajaran online melalui aplikasi dan platform belajar online dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengakses materi agama, tafsir Al-

¹⁴ Ismail Darimi, Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif, *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017

- Qur'an, hadis, dan pelajaran agama lainnya.¹⁵ Aplikasi ini juga dapat menyediakan latihan, kuis, dan bahan pembelajaran interaktif yang memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
2. Konten Multimedia Interaktif: Penggunaan konten multimedia seperti video, animasi, dan presentasi multimedia dapat membantu menjelaskan konsep-konsep agama secara visual dan menarik.¹⁶ Hal ini memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.
 3. Sosial Media dan Grup Diskusi Online: Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan platform media sosial untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara peserta didik dan pengajar. Grup diskusi online dapat digunakan untuk berbagi pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan memperdalam pengetahuan agama.¹⁷
 4. Sumber Belajar Digital: Tersedianya sumber belajar digital seperti e-book, website, dan aplikasi khusus yang menyediakan bahan-bahan pembelajaran agama, termasuk Al-Qur'an digital, terjemahan, tafsir, dan referensi agama lainnya. Sumber-sumber ini memudahkan akses peserta didik terhadap bahan-bahan pembelajaran agama yang komprehensif.¹⁸
 5. Webinar dan Kuliah Online: Penyelenggaraan webinar, kuliah online, atau kelas virtual melalui platform konferensi video memungkinkan para pengajar agama untuk menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik dari berbagai lokasi. Ini juga memfasilitasi interaksi dan tanya jawab antara peserta didik dan pengajar.¹⁹
 6. Aplikasi untuk Hafalan dan Pembacaan Al-Qur'an: Terdapat berbagai aplikasi yang membantu peserta didik dalam melaksanakan hafalan dan pembacaan Al-Qur'an. Aplikasi ini menyediakan audio, teks, dan fitur-fitur bantu yang memudahkan peserta didik dalam memperbaiki tajwid, menghafal surah, dan memantau kemajuan mereka.²⁰

Pemanfaatan TIK dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan aksesibilitas, interaktifitas, dan kualitas pembelajaran.²¹ Namun, penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan TIK tetap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan pedoman yang benar dalam menggunakannya. Pengawasan dan bimbingan yang tepat dari pengajar dan orang tua juga diperlukan untuk memastikan penggunaan TIK yang aman dan efektif dalam pendidikan agama.

Strategi Mengatasi Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam Untuk mengatasi tantangan dalam Pendidikan Agama Islam, berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- a. Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu disusun dengan memperhatikan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik.²² Kurikulum harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, nilai-nilai etika dan moral, serta isu-isu kontemporer yang relevan. Penggunaan pendekatan yang interaktif,

¹⁵ Dera Sulastri, Pemanfaatan Platform Digital Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 2022

¹⁶ Kasman, Pengembangan Teknologi Multimedia Pembelajaran, JURNAL PENDAIS VOLUME 2 NO. 2 DESEMBER 2020

¹⁷ Muhammad Zaim, MEDIA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MEDIA SOSIAL PADA GENERASI-Z, Proceeding Antasari International Conference, 2019

¹⁸ Muhamad Fajar Mubarak, Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 1 Januari-Maret 2021

¹⁹ Linda Feni Haryati, Konferensi Video sebagai Alternatif Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid19, AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA Vol 3, No 2 2021

²⁰ Mu'nisah Assisi, Rancang Bangun Aplikasi Hafalan Al-Quran dengan Google Speech API Berbasis Android, JURTI, Vol.6 No.1, Juni 2022

²¹ teknologi sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam di era revolusi industri 4.0, eBuhuth, Volume 5, No 1, 2022

²² Badrut Tamam, Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren, MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT, VOLUME 3, NO 2, 2020 5

- kreatif, dan aplikatif dalam kurikulum juga penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.²³
- b. Peningkatan Kualitas Pengajar: Pengajar dalam Pendidikan Agama Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan kemampuan pedagogis yang baik.²⁴ Pelatihan dan pengembangan profesionalisme pengajar perlu diberikan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Peningkatan kualifikasi akademik dan kemahiran pedagogis pengajar juga penting dalam menghadapi tantangan yang kompleks dalam pendidikan agama.
 - c. Pemanfaatan Teknologi dan Media: Pemanfaatan teknologi dan media dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.²⁵ Penggunaan aplikasi, video, presentasi multimedia, dan platform belajar online dapat membantu menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik dan interaktif. Media sosial juga dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara peserta didik dan pengajar.
 - d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Kolaborasi antara lembaga pendidikan agama, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Orang tua perlu terlibat aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka dengan memberikan dukungan, memperkuat nilai-nilai agama di rumah, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan agama. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan agama, seperti pengajian kelompok atau program sosial keagamaan, juga dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat.²⁶
 - e. Menghadapi Tantangan Kontekstual dengan Fleksibilitas: Pendidikan Agama Islam harus mampu menghadapi tantangan kontekstual yang berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya dengan fleksibilitas.²⁷ Kurikulum dan metode pengajaran perlu disesuaikan dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali pendekatan yang relevan, memadukan isu-isu kontemporer dengan nilai-nilai agama, dan memperkuat pemahaman tentang ajaran agama yang sesuai dengan konteks sosial yang beragam.
 - f. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pendidikan agama perlu dilakukan. Ini membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pelaksanaan pendidikan agama, serta melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan. Melibatkan peserta didik, orang tua, dan stakeholder terkait dalam proses evaluasi juga penting untuk mendapatkan umpan balik yang komprehensif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan memastikan pembentukan moral dan etika yang kuat pada generasi muda Muslim. Semenjak berkembang teknologi didalam dunia pendidikan proses pendidikan menjadi lebih maju. Banyak yang berubah dari waktu ke waktu karna adanya teknologi. Perubahan yaitu seperti; cara guru mengajar, cara siswa belajar dan materi

²³ Rudy Kustijono, PANDANGAN GURU TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMK DI KOTA SURABAYA, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)* Vol 4 No 1, Juni 2014

²⁴ Hj. Sumiati, Potensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2021

²⁵ Suhirman, Pemanfaatan Teknologi Multimedia Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *MADANIA* Vol. 19, No. 2, Desember 2015

²⁶ Norlaila, kolaborasi guru pendidikan agama islam dengan orang tua siswa pada masa pendemik di Smp kota banjarmasin, *PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021 "Islam and Sountheast Asian Communities Welfare in the COVID-19 ERA"*

²⁷ Ihsan Dacholfany, REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan, *AKADEMIKA*, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015 Fitriani Rahayu, Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 | No. 2 | 2019

pembelajaran yang selalu di perbaharui. Biasanya proses pembelajaran dengan cara bertatap muka, namun sekarang pembelajaran dapat dilakukan dengan cara dari rumah masing-masing, seperti; aplikasi zoom, google classroom dan masih banyak lagi media lain yang dapat digunakan.

KESIMPULAN

Kehidupan terus berkembang dari masa ke masa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ranah pendidikan Islam turut mengalami perkembangan tersebut. Oleh karenanya pendidikan Islam dalam konteks ini harus terus berbenah diri melakukan berbagai inovasi agar eksistensi pendidikan Islam juga berkembang dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas; melakukan beberapa inovasi seperti pengembangan SDM, sarana dan prasarana pendidikan berbasis digital, pola pengajaran konvensional ke arah yang modern (kombinasi); dan membiasakan diri melaksanakan pembelajaran berbasis digital untuk memperkaya informasi dan percepatan proses pembelajaran pada peserta didik dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan di era society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,abdurrahman. 2001. Aktualisasi konsep dasar pendidikan islam yogyakarta: uii press
- Abdurrahman an-nawawi, pendidikan islam di rumah, sekolah dan masyarakat
- Al-abrasyi muhammad athiyah 1987. Dasar-dasar pokok pendidikan islam jakarta: bulan bintang
- An-nawawi, abdurrahman. 1996. Pendidikan islam di rumah, sekolah dan masyarakat jakarta: gema insani press
- Badrut tamam, inklusifitas pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren, misykat al-anwar: jurnal kajian islam dan masyarakat, volume 3,no 2, 2020 5
- Dera sulastri, pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran online selama masa pandemi covid-19 di sekolah dasar, jpd: jurnal pendidikan dasar, 2022
- Dewi mulyani, hernawati hernawati .“tantangan dan peluang pendidikan islam dalam menyiapkan generasi tangguh di era 5.0,” al-fikri: jurnal studi dan penelitian pendidikan islam 6, no. 1 (26 juni 2023):
- Hamrin, agus wibowo. 2012. Menjadi guru berkarakter. Yogyakarta: pustaka pelajar,
- Ihsan dacholfany, reformasi pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi: sebuah tantangan dan harapan, akademika, vol. 20, no. 01 januari – juni 2015 fitriani rahayu, substansi evaluasi pendidikan dalam perspektif pendidikan islam, al-ishlah: jurnal pendidikan islam vol. 17 | no. 2 | 2019
- Ismail darimi, teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam efektif, cyberspace: jurnal pendidikan teknologi informasi volume 1, nomor 2, oktober 2017
- Kasman, pengembangan teknologi multimedia pembelajaran, jurnal pendais volume 2 no. 2 desember 2020
- Linda feni haryati, konferensi video sebagai alternatif media pembelajaran pada masa pandemi covid19, al ma' arief: jurnal pendidikan sosial dan budaya vol 3, no 2 2021
- Mu'nisah assisi, rancang bangun aplikasi hafalan al-quran dengan google speech api berbasis android, jurti, vol.6 no.1, juni 2022
- Muhamad fajar mubarak, digitalisasi al-qur'an dan tafsir media sosial di indonesia, jurnal iman dan spiritualitas, volume 1, nomor 1 januari-maret 2021
- Muhammad zaim, media pembelajaran agama islam berbasis media sosial pada generasi-z, proceeding antasari international conference, 2019
- Norlaila, kolaborasi guru pendidikan agama islam dengan orang tua siswa pada masa pandemik di smp kota banjarmasin, proceeding the 3rd icdis 2021 "islam and sountheast asian communities welfare in the covid-19 era"

- Nurdin, muhammad. 2004. Kiat menjadi guru profesional. Yogyakarta: prismsophie
- Ramayulis.2001. Metodologi pengajaran agama islam (cet. Iii; jakarta: kalam mulia
- Rohman, arif. 2009. Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan yogyakarta: laksbang mediatama
- Rudy kustijono, pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika smk di kota surabaya, jurnal pendidikan fisika dan aplikasinya (jpfa) vol 4 no 1, juni 2014
- Sagala,syaiful. 2011. Kemampuan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan bandung: alfabeta
- Suhirman, pemanfaatan teknologi multimedia dalam pembelajaran pendidikan agama islam, madania vol. 19, no. 2, desember 2015
- Sumiati, potensi pedagogik guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, al urwatul wutsqa: kajian pendidikan islam, volume 1, nomor 1, juni 2021
- Surya, muhammad. 2003.percikan perjuangan guru. Cet.i; semarang: cv. Aneka ilmu. 4.0,
teknologi sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam di era revolusi industri
elbuhuth, volume 5, no 1, 2022